



Pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran guru sekolah dasar

Dian Putri Amelia*, Sulastri, Heny Srihandaryati, Galih Nurhuda

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

*dianputriamelia87@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the level of principals' instructional leadership, the quality of teachers' instruction, and to examine the effect of instructional leadership on the quality of teachers' instruction in elementary schools in Tlogomulyo District. The study employed a quantitative approach with a correlational ex post facto research design. The population consisted of all elementary school teachers in Tlogomulyo District, while the sample was selected using proportional random sampling techniques. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation. Data analysis was conducted using prerequisite tests (normality and linearity), simple regression analysis, and t-tests. The findings revealed that the principals' instructional leadership was categorized as good, with a mean score of 135.96, while the quality of teachers' instruction was also categorized as good, with a mean score of 167.82. The regression analysis indicated that instructional leadership had a positive and significant effect on the quality of teachers' instruction, as reflected in the regression equation $\hat{Y} = 56.596 + 0.813X$ and a significance value of $0.000 < 0.05$. The coefficient of determination (R^2) showed that instructional leadership contributed 23.5% to the quality of teachers' instruction. Based on these findings, it can be concluded that principals' instructional leadership has a significant influence on improving the quality of teachers' instruction. Therefore, strengthening instructional leadership should be continuously promoted in order to enhance the quality of learning in elementary schools.

Keywords: Teachers; Instructional Leadership; Quality of Learning; Elementary Schools; Principals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepemimpinan instruksional kepala sekolah, kualitas pembelajaran guru, serta menguji pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran guru di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Tlogomulyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* yang bersifat korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh guru SD di Kecamatan Tlogomulyo, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik proportional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat (normalitas dan linearitas), analisis regresi sederhana, serta uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 135,96, sedangkan kualitas pembelajaran guru juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 167,82. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran guru, dengan persamaan regresi $(Y) = 56,596 + 0,813X$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi sebesar 0,235 menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memberikan kontribusi sebesar 23,5% terhadap kualitas pembelajaran guru. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan instruksional perlu dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Guru; Kepemimpinan Instruksional; Kualitas Pembelajaran; Sekolah Dasar; Kepala Sekolah

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak dini. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada jenjang ini sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di satuan sekolah. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting yang mampu mengarahkan, membina, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Menurut Aslam dkk. (2022: 56) yang dimaksud dengan kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada peningkatan proses dan hasil pembelajaran melalui pengelolaan kurikulum, pengembangan guru, serta penciptaan iklim belajar yang kondusif. Kepemimpinan ini menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang berperan langsung dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Yudhi (2025: 91) kepemimpinan instruksional memiliki peran penting dalam membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bimbingan, supervisi, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran guru sangat berkaitan erat dengan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi instruksionalnya.

Kualitas pembelajaran sendiri dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Menurut Werdiningsih dkk. (2023: 29) kualitas pembelajaran tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran secara profesional. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya mencerminkan kinerja individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pembinaan dan kepemimpinan yang diterapkan di sekolah.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa belum semua kepala sekolah mampu menjalankan kepemimpinan instruksional secara optimal. Berdasarkan hasil kajian Sapitri (2024: 550), masih ditemukan kepala sekolah yang belum maksimal dalam melaksanakan supervisi akademik, pembinaan guru, serta pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Kondisi tersebut juga terjadi pada sekolah dasar di Kecamatan Tlogomulyo, di mana masih terdapat variasi kualitas pembelajaran antar guru. Sebagian guru telah mampu menerapkan pembelajaran yang aktif dan inovatif, namun sebagian lainnya masih menggunakan metode konvensional yang kurang melibatkan siswa secara optimal. Selain itu, pelaksanaan supervisi

akademik oleh kepala sekolah belum dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan, sehingga berdampak pada belum meratanya kualitas pembelajaran.

Penelitian mengenai kepemimpinan instruksional sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengaruhnya terhadap kinerja guru atau efektivitas sekolah secara umum. Misalnya, penelitian Aslam dkk. (2022: 67) menitikberatkan pada peningkatan kinerja guru, sedangkan penelitian Werdiningsih dkk. (2023: 78) mengkaji hubungan kepemimpinan instruksional dengan kinerja guru di tingkat sekolah menengah. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran guru di sekolah dasar, khususnya dalam konteks lokal seperti Kecamatan Tlogomulyo, masih terbatas. Selain itu, sebagian penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga diperlukan penelitian kuantitatif untuk menguji secara empiris besarnya pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran guru.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kualitas pembelajaran guru di SD Kecamatan Tlogomulyo, serta apakah terdapat pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran guru. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kepemimpinan instruksional kepala sekolah, menganalisis kualitas pembelajaran guru, serta menguji pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran guru di SD Kecamatan Tlogomulyo. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya terkait kepemimpinan instruksional, serta manfaat praktis bagi kepala sekolah sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kepemimpinan pembelajaran dan bagi guru sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* yang bersifat korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran guru tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) yang berada di Kecamatan Tlogomulyo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD di Kecamatan Tlogomulyo, sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel sesuai dengan proporsi yang ada.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner), observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur persepsi guru terhadap kepemimpinan instruksional kepala sekolah serta kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan data administrasi sekolah. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-

masing variabel, yaitu kepemimpinan instruksional dan kualitas pembelajaran, dengan menggunakan skala *Likert*.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keabsahan butir pernyataan dengan menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri atas uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan uji *linearitas* untuk mengetahui hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran, serta uji *t* untuk menguji signifikansi pengaruh variabel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Kepemimpinan instruksional

Menurut Aslam (2022: 15) kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran merupakan perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang mengajak dan mempengaruhi guru untuk mengembangkan lingkungan kerja yang produktif sehingga dapat menciptakan kondisi belajar siswa yang baik. Dengan kata lain kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional lebih menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Widiasmara (2022: 28) kepemimpinan instruksional adalah kepala sekolah yang mampu untuk membimbing guru menuju pengalaman belajar yang produktif. Sedangkan menurut Eggen & Kauchak dalam Fatonah (2022: 42) kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran merupakan tindakan yang diambil oleh kepala sekolah dengan maksud mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, dan pada akhirnya mampu menciptakan kondisi pembelajaran siswa yang lebih baik. Menurut Ramadhani (2023: 55) menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional/kepemimpinan pembelajaran adalah perhatian yang kuat terhadap pengajaran dan pembelajaran termasuk pembelajaran profesional oleh guru sesuai perkembangan siswa.

Sedangkan menurut Ridaningtyas & Karwanto (2021: 9) kepemimpinan instruksional adalah kemampuan menggerakkan organisasi secara efektif dalam melakukan peran aktif dalam kegiatan yang menekankan pada pengembangan pengajaran. Sedangkan menurut Nurilaiahi, Hidayati, Usmar, & Hidayat, (2022: 443) mengatakan bahwa kepemimpinan intruksional adalah usaha yang dilakukan kepala sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki program pengajaran di sekolah tentu dalam upaya meningkatkan prestasi siswa. Kepemimpinan pembelajaran berfokus pada perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Sehingga kepemimpinan pembelajaran dapat meningkatkan ketrampilan guru, pelaksanaan kurikulum, struktur organisasi, dan kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada proses dan hasil belajar siswa melalui pemberdayaan guru secara profesional.

B. Dimensi dan indikator kepemimpinan instruksional

Menurut Nasution (2021: 36) dimensi kepemimpinan instruksional, yaitu kepala sekolah hendaknya melaksanakan: 1) menetapkan visi dan tujuan belajar (mengacu standar kompetensi lulusan), 2) membangun tim kerja yang kuat (termasuk menilai dan meningkatkan kompetensi pedagogik), 3) mewujudkan dan mendukung budaya sekolah yang kondusif, 4) mengomunikasikan visi belajar, mengarahkan cara mencapainya, 5) merekrut, mengembangkan, dan melatih kembali kepala sekolah dan PKB guru, 6) membangun dukungan internal dan eksternal sekolah, 7) memelihara dan tetap fokus pada pembelajaran (melaksanakan supervisi akademik di kelas).

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan deskriptor kepemimpinan pembelajaran terdiri dari: 1) merumuskan tujuan sekolah, 2) mengkomunikasikan tujuan sekolah, 3) menyupervisi dan mengevaluasi pembelajaran, 4) mengkoordinasikan kurikulum, 5) memonitor kemajuan pembelajaran peserta didik, 6) mengontrol alokasi waktu pembelajaran, 7) memfokuskan pencapaian visi, 8) menyediakan insentif bagi guru, 9) menetapkan standar akademik, dan 10) memberikan insentif bagi peserta didik.

Menurut Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) Kemendikbud (2020) terdapat 12 kompetensi pemimpin intruksional kepala sekolah, sebagai berikut: 1) mengartikulasikan pentingnya visi, misi, dan tujuan sekolah yang menekankan pada pembelajaran, 2) mengarahkan dan membimbing pengembangan kurikulum. 3) membimbing pengembangan dan perbaikan proses belajar mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan kelas, 4) mengevaluasi kompetensi pedagogik dan mengembangkannya, 5) membangun komunitas pembelajaran. , 6) menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional, 7) melakukan perbaikan secara terus menerus, 8) menerapkan karakteristik kepala sekolah efektif, 9) memotivasi, mempengaruhi, dan mendukung prakarsa, kreativitas, inovasi, dan inisiasi pengembangan pembelajaran, 10) membangun *team work* yang kompak, 11) menginspirasi dan memberi contoh.

Menurut Fatonah (2022: 62) kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang menekankan komponen yang erat kaitannya dengan pembelajaran, antara lain kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, pelayanan prima dalam pembelajaran, dan pembelajaran membangun masyarakat di sekolah. Ridaningtyas & Karwanto (2021: 9) menjelaskan terdapat lima domain dasar kepemimpinan pembelajaran yang harus diterapkan oleh kepala sekolah yang meliputi: 1) merumuskan misi sekolah; 2) mengelola kurikulum pembelajaran; 3) mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang positif; 4) mengobservasi dan memperbaiki pelajaran; 5) melakukan penilaian program pembelajaran. Menurut Ramadhani (2023: 60) kepemimpinan intruksional yang efektif yaitu mengordinasi program pembelajaran, menekankan prestasi, mengevaluasi kemajuan anak didik secara teratur, menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan menyusun strategi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, kepemimpinan instruksional pada penelitian ini diukur dengan dimensi dan indikator sebagai berikut: 1) mengembangkan visi misi dan tujuan sekolah dengan indikator : pengembangan visi dan misi untuk menentukan

tujuan, berinisiatif dalam pembaharuan, menyusun gagasan berlandaskan visi dan misi. 2) mengelola instruksi/program pembelajaran, dengan indikator: pembinaan pelaksanaan pembelajaran dikelas, monitoring pelaksanaan pembelajaran dikelas, memberi masukan atas manajemen pembelajaran. 3) menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan indikator: perbaikan suasana kelas yang kondusif, menciptakan hubungan harmonis, memberikan penghargaan dalam prestasi. 4) menetapkan standar akademik dengan indikator: menetapkan target pembelajaran dalam semester, menetapkan standar KKM, pencapaian standar mutu melalui harapan dan cita cita.

C. Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran guru merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pendidikan di satuan pendidikan. Kualitas pembelajaran tidak hanya dilihat dari penguasaan materi oleh guru, tetapi juga dari bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Holis (2020: 45), yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah tingkat efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar yang menghasilkan pencapaian kompetensi siswa secara optimal melalui pendekatan interaktif dan kontekstual. Pembelajaran dikatakan berkualitas apabila guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Selanjutnya Supardi (2025: 12) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran diukur dari sejauh mana proses pembelajaran mencapai tujuan yang ditetapkan, dengan indikator utama hasil belajar yang valid, reliabel, dan bermakna bagi siswa. Guru yang mampu melaksanakan seluruh komponen tersebut secara optimal akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Uno & Mohamad (2014: 74) yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran merupakan gambaran mutu proses pembelajaran yang tercermin dari keterlibatan aktif peserta didik, kejelasan penyampaian materi oleh guru, pemanfaatan sumber dan media pembelajaran, serta kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat. Sementara itu, Depdiknas menyatakan bahwa pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan proses pembelajaran yang terencana, terlaksana secara sistematis, menggunakan metode yang bervariasi, serta mampu mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara seimbang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran guru dalam penelitian ini adalah tingkat mutu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Dimensi dan Indikator kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran guru memiliki beberapa dimensi yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran dalam penelitian. Holis (2020: 85) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari tiga komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Rusman (2021: 48) menyatakan bahwa dimensi kualitas pembelajaran meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, penggunaan metode dan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penilaian dan tindak lanjut pembelajaran. Menurut Uno & Mohamad (2014: 89), indikator kualitas pembelajaran guru mencakup kesiapan guru dalam mengajar, kemampuan menyampaikan materi, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, keterlibatan aktif peserta didik, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang objektif dan berkelanjutan. Sedangkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas harus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dimensi dan indikator kualitas pembelajaran guru dirumuskan sebagai berikut: 1) Perencanaan Pembelajaran, Indikatornya : guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum, guru merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur, guru menyiapkan materi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. 2) Pelaksanaan Pembelajaran, Indikatornya : guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. 3) Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran, Indikatornya : guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif, guru memanfaatkan media dan sumber belajar secara optimal, guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. 4) Pengelolaan Kelas, Indikator: guru mampu mengelola kelas secara kondusif, guru mampu mengatur waktu pembelajaran secara efektif, guru mampu menjaga perhatian dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. 5) Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran, Indikator: guru melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar secara objektif, guru menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian, guru memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan dan tindak lanjut pembelajaran.

E. Hubungan kepemimpinan instruksional dengan kualitas pembelajaran

Kepemimpinan instruksional memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan kualitas pembelajaran, karena berfokus langsung pada inti kegiatan sekolah, yaitu proses belajar mengajar. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional berperan dalam mengarahkan, membina, dan memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Hallinger (2020: 3) kepemimpinan instruksional merupakan serangkaian praktik kepala sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui penetapan tujuan, supervisi pembelajaran, serta pengembangan profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional menjadi faktor kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Selain itu, menurut Liu dan Hallinger (2021: 12) kepemimpinan instruksional berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran karena mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kinerja guru dan hasil

belajar siswa. Kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi akademik, memberikan umpan balik, serta memfasilitasi pengembangan kompetensi guru akan mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik.

Kualitas pembelajaran sendiri merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan. Menurut Werdiningsih dkk. (2023: 29) kualitas pembelajaran tercermin dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional. Dengan adanya kepemimpinan instruksional yang efektif, guru akan mendapatkan arahan dan pembinaan yang jelas sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Namun demikian, jika kepemimpinan instruksional tidak berjalan optimal, maka kualitas pembelajaran juga cenderung kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Aslam dkk. (2022: 60) yang menyatakan bahwa rendahnya pelaksanaan supervisi dan pembinaan guru oleh kepala sekolah dapat berdampak pada kurang berkembangnya kualitas pembelajaran di kelas. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif apabila tidak mendapatkan bimbingan yang memadai.

Dalam konteks SD Negeri di Kecamatan Tlogomulyo, hubungan ini terlihat dari kondisi nyata di lapangan. Masih terdapat variasi kualitas pembelajaran antar guru, di mana sebagian guru telah mampu menerapkan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, sementara sebagian lainnya masih menggunakan pendekatan konvensional. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan instruksional belum optimal, sehingga berdampak pada belum meratanya kualitas pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki hubungan yang kuat dan positif terhadap kualitas pembelajaran. Semakin efektif kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan instruksional, maka semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang dihasilkan oleh guru. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan instruksional di SD Negeri Kecamatan Tlogomulyo menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

F. Temuan penelitian

Hasil analisis data pada penelitian Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Kualitas Pembelajaran Guru SD di Kecamatan Tlogomulyo, dapat dideskripsikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten.

Selanjutnya, pada uji prasyarat analisis, hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200 untuk variabel kualitas pembelajaran guru dan 0,104 untuk variabel kepemimpinan instruksional, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Pada uji linearitas, hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kepemimpinan instruksional dan kualitas pembelajaran guru. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti hubungan kedua variabel bersifat linear. Sementara itu, nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,150 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model hubungan antara kedua variabel memenuhi asumsi linearitas.

Selain itu, hasil uji asumsi klasik lainnya juga menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, yang berarti varians eror bersifat konstan, serta tidak terjadi multikolinearitas, yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang tinggi antar variabel bebas. Kondisi ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan analisis yang baik. Secara keseluruhan, hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, linearitas, serta terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan multikolinearitas, sehingga analisis lanjutan seperti uji regresi dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Analisis kualitas pembelajaran guru

Nilai rata-rata (*mean*) kualitas pembelajaran guru sebesar 167,82, dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 165,49 hingga 170,14. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas pembelajaran guru berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi. Nilai median sebesar 169 yang sedikit lebih tinggi dari *mean* mengindikasikan bahwa sebagian besar data terkonsentrasi pada nilai yang relatif tinggi.

Standar deviasi sebesar 11,94 menunjukkan adanya variasi yang cukup moderat antar guru dalam kualitas pembelajaran. Rentang nilai yang cukup lebar (80) dari 119 hingga 199 mengindikasikan adanya perbedaan kualitas yang cukup signifikan antar individu. Nilai *skewness* -0,451 menunjukkan distribusi sedikit condong ke kiri, artinya lebih banyak guru yang memiliki nilai di atas rata-rata. Sementara itu, kurtosis 2,091 menunjukkan distribusi yang cenderung lebih runcing (*leptokurtik*), sehingga data relatif terkonsentrasi di sekitar *mean*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran guru di SD Kecamatan Tlogomulyo sudah baik, namun masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal inovasi pembelajaran, pemanfaatan media, serta penerapan strategi pembelajaran aktif.

2. Analisis tingkat kepemimpinan instruksional kepala sekolah

Nilai rata-rata kepemimpinan instruksional sebesar 135,96, dengan interval kepercayaan 95% antara 134,58 hingga 137,34. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepemimpinan instruksional kepala sekolah berada pada kategori baik dan relatif stabil.

Median sebesar 135,50 yang sangat dekat dengan *mean* menunjukkan distribusi data yang cukup simetris. Standar deviasi sebesar 7,10 mengindikasikan variasi yang lebih kecil dibandingkan kualitas pembelajaran guru, sehingga kepemimpinan instruksional cenderung lebih merata. Rentang nilai sebesar 35 (114–149) memperkuat bahwa tidak terjadi kesenjangan yang terlalu besar. Nilai *skewness* -0,241 menunjukkan distribusi sedikit miring ke kiri, namun mendekati simetris. Sedangkan kurtosis -0,036 mendekati nol, yang berarti distribusi data cenderung normal (*mesokurtik*).

3. Analisis pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran guru. Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $\hat{Y} = 56,596 + 0,813X$ yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kepemimpinan instruksional akan meningkatkan kualitas pembelajaran sebesar 0,813 satuan. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 5,602, sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,98, sehingga t hitung > t tabel. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kualitas pembelajaran diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran guru. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,235 menunjukkan bahwa sebesar 23,5% variasi kualitas pembelajaran dapat dijelaskan oleh kepemimpinan instruksional, sedangkan sisanya 76,5% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kompetensi guru, motivasi kerja, fasilitas sekolah, dan lingkungan belajar.

G. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aslam dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru, serta penelitian Liu dan Hallinger (2021) yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional mampu meningkatkan praktik pembelajaran melalui pembinaan profesional yang berkelanjutan. Secara teoritis, kepemimpinan instruksional menempatkan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam mengarahkan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik, pengembangan kurikulum, dan pembinaan guru. Hasil penelitian ini memperkuat teori tersebut, di mana kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi, memberikan umpan balik, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru cenderung memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Dalam konteks SD Kecamatan Tlogomulyo, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil analisis statistik dengan fenomena empiris. Sekolah yang kepala sekolahnya menjalankan kepemimpinan instruksional secara optimal menunjukkan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi, ditandai dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, keterlibatan siswa yang aktif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih baik. Sebaliknya, pada sekolah dengan kepemimpinan instruksional yang kurang optimal, guru cenderung menggunakan metode konvensional dan kurang inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Werdiningsih dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan supervisi kepala sekolah. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan instruksional yang efektif dan berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan peran kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan instruksional, khususnya dalam pelaksanaan supervisi akademik secara sistematis, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta fasilitasi

pengembangan profesional guru. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara merata di seluruh SD Kecamatan Tlogomulyo.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SD Kecamatan Tlogomulyo berada pada kategori baik, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal terutama pada aspek supervisi akademik dan pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Kualitas pembelajaran guru juga berada pada kategori baik, namun masih terdapat variasi antar guru, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran guru. Hal ini berarti bahwa semakin efektif kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan instruksional, maka semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang dihasilkan oleh guru. Temuan ini memperkuat bahwa kepemimpinan instruksional merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Aslam, A., Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3954–3961. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>
- Fatonah, S. (2022). Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 40–65.
- Hallinger, P. (2020). Instructional leadership and its impact on student learning. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(1), 3–19. <https://doi.org/10.1177/1741143219879702>
- Holis, A. (2020). Kualitas pembelajaran dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 45–90.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud.
- Liu, S., & Hallinger, P. (2021). Principal instructional leadership and teacher professional learning. *Educational Administration Quarterly*, 57(1), 11–45. <https://doi.org/10.1177/0013161X20906511>
- Nasution, M. (2021). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2), 30–45.
- Nurilailahi, Hidayati, N., Usmar, U., & Hidayat, A. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(3), 440–450.
- Ramadhani, R. (2023). Kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 55–65.
- Ridaningtyas, R., & Karwanto, K. (2021). Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 1–10.
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sapitri, D. (2024). Implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam pembinaan guru. *Jurnal Cendikia*, 12(2), 545–555.
- Supardi. (2025). Kualitas pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 1–15.

Uno, H. B., & Mohamad, N. (2014). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Bumi Aksara.

Werdiningsih, T. A., Nyoman, N. A., & Soedjono. (2023). Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.52354>

Widiasmara, A. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 25–35.

Yudhi, S. G. (2025). Kepemimpinan instruksional sebagai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(5), 1909–1920. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i5.2535>